

## **PENGARUH MOBILISASI DINI DAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP INVOLUSI UTERI PADA IBU *POST PARTUM*** *(The Effectiveness Of Early Mobilization And Oxytocin Massage On The Uterine Involution Post Partum Mothers)*

**Yunik Windarti dan Nur Zuwariah**

Program Studi DIII Kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
email: [yunikwinda@unusa.ac.id](mailto:yunikwinda@unusa.ac.id)

**Abstract:** *One of the successful factors of uterine involution of postpartum mother is by doing early mobilization and oxytocin massage, but in fact, there are still a lot of reluctant postpartum mothers who did not do it. This research aims to analyze the influence of early mobilization and oxytocin massage on the uterine involution post partum mothers. Experimental analytical research was used with quasi experimental design “after only with control quasi-experimental design”. The population was all 30 people of 2 hour to 7 day postpartum mothers in BPM Kusmawati, the large sample was divided into two groups: 15 treatment and 15 control groups taken with “purposive sampling” technique. The independent variable was early mobilization and oxytocin massage, while the dependent variable was uterine involution. Data were analyzed by using multiple logistic regression and wald test. The result showed that most of the postpartum mothers who did not do the early mobilization (70.6%) had abnormal uterine involution with OR = 13,200 (95% CI: 2.112 - 82.500), and most of them who did oxytocin massage almost entirely (80%) had normal uterine involution with OR = 11,000 (95% CI: 1.998 to 60.572). The conclusion of this research was the postpartum mother did not do early mobilization and oxytocin massage would cause in the uterine involution process running more and more badly. Health employees were expected to be more focus on monitoring the condition of postpartum mother and do oxytocin massage to assist uterine involution process.*

**Keywords:** *early mobilization, oxytocin massage, uteri involution*

**Abstrak:** Faktor keberhasilan Involusi uteri Ibu nifas salah satunya dengan melakukan mobilisasi dini dan pijat oksitosin tetapi kenyataannya, banyak ibu nifas yang masih enggan dan tidak melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mobilisasi dini dan pijat oksitosin terhadap involusi uteri pada ibu post partum. Penelitian analitik eksperimental dengan desain eksperimental quasi “*after only with control quasi experimental design*”. Populasinya semua ibu nifas 2 jam post partum sampai 7 hari post partum di BPM Kusmawati sebesar 30 orang, besar sampel terbagi dua kelompok yaitu 15 kelompok perlakuan dan 15 kelompok kontrol diambil dengan tehnik “*purposive sampling*”. Variabel independent mobilisasi dini dan pijat oksitosin, variabel dependent Involusi uteri. Data dianalisa menggunakan regresi logistik ganda dan uji wald. Hasil penelitian menunjukkan ibu post partum yang tidak mobilisasi dini sebagian besar (70,6%) mengalami involusi uteri abnormal dengan nilai OR = 13,200 (95% CI : 2,112 – 82,500), dan ibu post partum yang dilakukan pijat oksitosin hampir seluruhnya (80%) mengalami involusi uteri normal dengan OR = 11,000 (95% CI : 1,998 – 60,572). Simpulan dari penelitian ini semakin tidak melakukan mobilisasi dini dan pijat oksitosin, maka proses involusi uteri akan semakin berjalan tidak baik. Bagi tenaga kesehatan diharapkan lebih fokus memantau kondisi ibu post partum dan melakukan pijat oksitosin untuk membantu proses involusi uteri.

**Kata Kunci:** mobilisasi dini, pijat oksitosin, dan involusi uteri

Perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang penuh dengan kemuliaan karena mampu untuk hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang, meskipun kelangsungan hidup menjadi taruhan ketika melaksanakan kewajibannya. Oleh karena itu, pencegahan dalam hal menurunkan Angka Kematian Ibu menjadi fokus utama baik dari pemerintah dan masyarakat maupun instansi terkait. Berdasarkan sumber data SDKI, 1994, 2002/2003, 2007, MDGs dan Bappenas, trend AKI di Indonesia secara nasional dari tahun 1994 sampai dengan 2007 mengalami penurunan yang signifikan, yaitu angka kematian ibu (AKI) per 100.000 kelahiran hidup menurun secara bertahap, dari 390 (1994) menjadi 334 (1997), 307 (2003), dan 228 (2007). Pada tahun 2012 AKI melonjak menjadi 359 tidak jauh berbeda dengan 22 tahun yang lalu. Data ini menunjukkan bahwa banyak hal yang harus dievaluasi dan dilakukan perbaikan untuk menurunkan AKI.

Keberhasilan seorang ibu nifas melalui masa-masa setelah bersalin sebenarnya salah satu kunci pokoknya adalah dari ibu nifas itu sendiri. Ibu nifas harus melakukan mobilisasi dini dimana dia mulai menggerakkan anggota badannya, tetapi banyak ibu yang merasa masih takut dan rasa lelah yang menyebabkan ibu nifas masing-masing enggan untuk bergerak (Anggraini, 2010). Keberhasilan melalui masa nifas tidak hanya dari mobilisasi saja, tetapi juga bisa dari tindakan pijat oksitosin yang dilakukan petugas ataupun keluarga mereka. Kenyataannya di BPM Kusmawati masih banyak ditemukan ibu nifas yang belum mendapat tindakan pijat oksitosin itu baik dari petugas maupun keluarga mereka. Mobilisasi dini dan tindakan pijat oksitosin ini berkaitan dengan kontraksi uterus yang mana dapat membantu mempercepat involusi uteri. Pijat oksitosin dilakukan dengan memijat tulang belakang ibu nifas yang dapat mempercepat saraf parasimpatis merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin. Kadar oksitosin yang meningkat ini jelas sangat berperan dalam proses involusi. Proses involusi akan berjalan dengan bagus jika kontraksi uterus kuat sehingga harus dilakukan tindakan untuk memperbaiki kontraksi uterus (Suherni, 2009).

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik eksperimental dengan desain eksperimental quasi "after only with control quasi experimental design". Populasi sumber dalam penelitian ini

semua ibu nifas 2 jam post partum sampai 7 hari post partum sebesar 30 orang, terbagi menjadi dua kelompok yaitu 15 ibu dengan pijat oksitosin dan 15 ibu tidak di pijat oksitosin. Teknik sampling dilakukan secara *probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, diterapkan kriteria retriaksi yaitu kriteria inklusi dan eksklusi.

Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *wald* dengan menggunakan SPSS versi 16 secara multivariat menggunakan analisis regresi logistik ganda. Pengaruh dari variabel dependen dengan variabel independen ditunjukkan oleh nilai *Odds Ratio* (OR) atau eksponen (b), hasilnya ditunjukkan oleh nilai p.

Penelitian ini dilaksanakan di Bidan Praktek Mandiri Kusmawati Surabaya. BPM Kusmawati berada pada daerah yang padat penduduk yaitu beralamat di Jalan pandegiling IV No 12 Surabaya. Waktu penelitian pada bulan Januari dan Februari 2015. BPM ini memiliki 4 bidan yang sudah lulus dan mempunyai kualifikasi yang baik sebagai seorang bidan, mempunyai kamar bersalin, kamar nifas, kamar periksa. BPM ini melayani pemeriksaan kehamilan, persalinan, pemeriksaan ibu nifas, pemeriksaan bayi dan balita, pelayanan KB, dan Kesehatan reproduksi remaja. BPM ini bisa dijangkau dengan alat transportasi sepeda dan becak karena berada pada daerah tengah yang padat penduduk.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi responden menurut umur ibu**

No	Usia (Tahun)	F	(%)
1	< 21	3	10,0
2	21- 35	23	76,7
3	> 35	4	13,3
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

**Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan gravida ibu**

No	Gravida	F	(%)
1	1	11	36,6
2	2	12	40,0
3	3	3	10,0
4	4	2	6,7
5	5	2	6,7
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan mobilisasi dini**

No	Mobilisasi Dini	F	(%)
1	Ya	17	56,7
2	Tidak	13	43,3
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pijat oksitosin**

No	Pijat Oksitosin	F	(%)
1	Ya	15	50
2	Tidak	15	50
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

**Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan involusi uteri**

No	Involusi Uteri	F	(%)
1	Abnormal	14	46,7
2	Normal	16	53,3
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

**Tabel 6. Tabulasi silang pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uteri ibu post partum**

Mobilisasi	Involusi Uteri		Jumlah n (%)
	Abnormal	Normal	
<b>Dini</b>	<b>n (%)</b>	<b>n (%)</b>	
Tidak	12 (70,6)	5 (29,4)	17 (100)
Ya	2 (15,4)	11 (84,6)	13 (100)
<b>Jumlah</b>	<b>14 (46,7)</b>	<b>16 (53,3)</b>	<b>30 (100)</b>

**P = 0,008 OR = 13,200 (95%CI : 2,112 – 82,500)**

## HASIL PENELITIAN

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 17 responden, yang tidak melakukan mobilisasi dini sebagian besar (70,6%) mengalami involusi uteri abnormal, dan 13 responden yang melakukan mobilisasi dini hampir seluruhnya (84,6%) mengalami involusi uteri normal.

**Tabel 7. Tabulasi silang pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uteri ibu post partum**

Pijat Oksitosin	Involusi Uteri		Jumlah n (%)
	Abnormal n (%)	Normal n (%)	
Tidak	11 (73,3)	4 (26,7)	15 (100)
Ya	3 (20,0)	12 (80,0)	15 (100)
<b>Jumlah</b>	<b>14 (46,7)</b>	<b>16 (53,3)</b>	<b>30 (100)</b>

**P = 0,010 OR = 11 (95%CI : 1,998 – 60,572)**

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 15 responden yang tidak melakukan pijat oksitosin sebagian besar (73,3%) mengalami involusi uteri abnormal, dan 15 responden yang melakukan pijat oksitosin hampir seluruhnya (80%) mengalami involusi uteri normal.

**Tabel 8. Uji Regresi Logistic**

Variabel	Wald	OR	Interval		Nilai P
			Keyakinan Batas bawah	95% Batas atas	
Konstanta	4,800	0,215			0,028
Mobilisasi Dini	4,115	7,727	1,072	55,71	0,043
Pijat oksitosin	3,699	6,277	0,963	40,91	0,056
<b>N Observasi</b>			<b>30</b>		
<b>-2 log likelihood</b>			<b>27,929</b>		
<b>Nagelkerke R square</b>			<b>0,485</b>		

Tabel 8 menunjukkan secara parsial terdapat pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uteri ( $P = 0,043$ ), sedangkan variabel pijat oksitosin tidak berpengaruh terhadap involusi uteri. Hasil analisis didapatkan nilai OR dari variabel mobilisasi dini adalah 7,277 (95%CI : 1,072–55,717) berarti ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini beresiko mengalami involusi uteri abnormal 7,277 kali dibandingkan ibu yang melakukan mobilisasi dini.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uteri

Hasil analisis bivariat pengaruh mobilisasi dini terhadap involusi uteri menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dengan nilai  $P = 0,008$ . Pada tabel 6 diketahui dari 17 ibu post partum yang tidak melakukan mobilisasi dini sebagian besar (70,6%) mengalami involusi uteri abnormal. Dari 13 ibu post partum, hampir seluruhnya (84,6%) mengalami involusi uteri yang normal. Hasil ini menunjukkan bahwa seorang ibu nifas membutuhkan mobilisasi dini untuk bisa segera memulihkan kondisi tubuhnya seperti sebelum hamil.

Hasil penelitian juga menunjukkan, dari 13 ibu post partum ada sebagian kecil (15,4%) ibu post partum yang melakukan mobilisasi dini, tetapi proses involusi uterusnya abnormal. Dari 17 ibu post partum sebagian kecil (29,4%) responden terjadi proses involusi uteri normal meskipun tidak melakukan mobilisasi dini. Hasil ini bisa dikarenakan faktor-faktor lain yang berpengaruh. Diketahui selain mobilisasi dini, proses involusi uteri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diantaranya senam nifas, menyusui dini, gizi, psikologis, usia, dan paritas, di mana kesemuanya itu saling berpengaruh satu sama lain (Ambarwati, 2010).

Ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini beresiko mengalami involusi uteri abnormal sebanyak

13,2 kali dibanding ibu yang melakukan mobilisasi dini. Berdasarkan hasil tersebut, menurut peneliti ibu *post partum* sebaiknya melakukan mobilisasi dini karena mempunyai pengaruh yang baik terhadap proses penyembuhan dan proses pemulihan kesehatan seperti sebelum hamil. Oleh sebab itu sangat penting pula diperhatikan pengawasan terhadap tinggi fundus uteri.

Melakukan aktivitas fisik akan memberi pengaruh yang baik terhadap peredaran darah, di mana peredaran darah sangat diperlukan untuk memulihkan kesehatan. Pada seorang wanita pasca salin biasa ditemui adanya lochea dalam jumlah yang sedikit sewaktu ia berbaring, dan jumlahnya meningkat sewaktu ia berdiri. Karena lochea lancar sehingga mempengaruhi proses pengecilan rahim atau involusi uteri. Di samping itu involusi uteri juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, lingkungan dan perilaku dimana dapat menunjang untuk mempercepat proses involusi uteri (Saleha, 2009).

### **Pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uteri**

Hasil analisis bivariat pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uteri menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dengan nilai  $P = 0,010$ . Hasil analisis lebih lanjut pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin (kelompok eksperimen) didapatkan hasil 12 (80%) dari 15 orang, mengalami involusi uterus normal. Artinya tinggi fundus uteri, kontraksi uterus, dan posisinya dalam batas normal atau baik.

Hasil ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Prawirohardjo (2010) pada hari pertama ibu *post partum* tinggi fundus uterus kira-kira satu jari bawah pusat (1 cm). Pada hari kelima *post partum* uterus menjadi 1/3 jarak antara symphysis ke pusat. Dan hari ke 10 fundus sukar diraba di atas symphysis. Pendapat lain yang senada adalah dari Manuaba (2010), menuliskan tinggi fundus uterus menurun 1 cm di bawah pusat tiap hari pasca melahirkan. Secara berangsur-angsur menjadi kecil (involusi) hingga akhirnya kembali seperti sebelum hamil.

Hasil analisis multivariat secara simultan (kecocokan) didapatkan nilai signifikan antara variabel independen (mobilisasi dini dan pijat oksitosin) dengan variabel dependen (involusi uteri) berarti variabel faktor risiko memenuhi syarat uji simultan (kecocokan model). Dalam pengujian secara parsial dengan menggunakan uji Wald, menunjukkan variabel mobilisasi dini yang berpengaruh terhadap involusi uteri, sedangkan variabel pijat oksitosin tidak

berpengaruh terhadap involusi uteri. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan secara bivariat masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap involusi uteri. Namun secara multivariat untuk uji kecocokan model semua variabel dependen layak untuk diikutkan model multivariat, dan pada analisis parsial variabel mobilisasi dini yang berpengaruh terhadap involusi uteri.

Variabel mobilisasi dini secara parsial berpengaruh terhadap involusi uteri, adalah karena ibu yang tidak melakukan mobilisasi dini beresiko mengalami involusi uteri abnormal. Variabel pijat oksitosin secara parsial tidak berpengaruh terhadap involusi uteri, dalam penelitian ini rata-rata responden yang dilakukan pijat oksitosin dan involusi uteri abnormal. Ketidaksignifikan pengaruh pijat oksitosin dengan involusi uteri karena ibu yang melakukan pijat oksitosin tidak diikuti dengan kenaikan involusi uteri normal secara signifikan (berarti). Keadaan tersebut dapat dilihat pada persebaran kategori responden penelitian pada pijat oksitosin dan involusi uteri.

Dari hasil kategorisasi kedua variabel, dapat dilihat bahwa ada ketidaksinkronan persebaran kategori antara pijat oksitosin dengan involusi uteri. Pada variabel involusi uteri persebaran kategori responden adalah banyak yang terjadi, dengan maksud semakin tinggi sifat golongan involusi uteri, maka jumlah respondennya semakin tinggi (banyak). Begitu pula sebaliknya semakin rendah sifat golongan involusi uteri, maka semakin rendah (sedikit) pula responden yang mewakili. Hal itu berbeda dengan persebaran kategori pijat oksitosin responden yang cenderung acak tidak beraturan. Berdasarkan hasil tersebut akhirnya tidak dapat diprediksi pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uteri yang ditunjukkan oleh responden, bersifat negatif ataukah positif. Padahal seharusnya semakin tidak dilakukan pijat oksitosin, maka semakin tinggi pula involusi uteri abnormal yang ditunjukkan dan begitu pula sebaliknya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Terdapat pengaruh secara signifikan antara mobilisasi dini terhadap involusi uteri ibu *post partum*.

Terdapat pengaruh secara signifikan antara pijat oksitosin terhadap involusi uteri ibu *post partum*.

## Saran

Bagi institusi pendidikan: Mengingat pentingnya pantauan ibu *post partum*, hendaknya setiap institusi pendidikan memperdalam bekal pada mahasiswanya untuk memantau kondisi ibu *post partum* khususnya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang pijat oksitosin.

Bagi peneliti selanjutnya : Penelitian lebih lanjut tentang mobilisasi dini, pijat oksitosin, dan involusi uteri dalam khasanah yang lebih luas atau faktor lain yang mungkin signifikan berpengaruh perlu dilakukan penelitian lebih mendalam dengan meminimalkan faktor perancu lainnya.

Bagi institusi pelayanan: Ibu *post partum* yang telah memenuhi kriteria, sebaiknya dilakukan pijat oksitosin untuk membantu proses involusi uteri berjalan dengan baik dan tenaga kesehatan selalu memotivasi para pasiennya untuk mau melaksanakan mobilisasi dini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, E., & Wulandari, D. 2010. *Asuhan Kebidanan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Anggraini, Y. 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.
- Manuaba, I.B.G. 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Prawirohardjo, S. 2010. *Ilmu kebidanan*, Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saleha, S. 2009. *Asuhan kebidanan pada masa nifas*. Jakarta : Salemba Medika
- Suherni. 2009. *Perawatan masa nifas*. Yogyakarta: Fitramaya
- \_\_\_\_\_. 2004. *50 tahun ikatan bidan indonesia Bidan menyongsong masa depan*. Jakarta: PP IBI.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Angka Kematian Ibu Melahirkan*. (Online) ([Http: storage.jak.stik.ac.id](http://storage.jak.stik.ac.id), diakses tanggal 20 Oktober 2014)